

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berkualitas, maju dan disegani bangsa-bangsa yang lainnya. Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alinea IV, Pembukaan UUD 1945.¹

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab merupakan tujuan yang tidak dapat dianggap mudah. Semua tujuan tersebut butuh

¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 3-4.

proses, waktu, biaya dan pengorbanan yang tidak sedikit, tetapi diperlukan juga kerja keras dan kerja cerdas semua pihak.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk menciptakan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan kepentingan yang mengacu pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) serta dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan (Imtak).²

Sikap belajar menjadi prasyarat agar prestasi belajar peserta didik tinggi. Sikap belajar yang salah seperti menentukan sekolah tidak berdasarkan minat dan kemampuan. Menentukan sekolah tersebut sering dipengaruhi oleh kehendak orang tua, saudara dan teman dekat yang sering tidak tahu kemampuan dan minat peserta didik tersebut. Hal tersebut membuat peserta didik mempunyai sikap belajar yang salah dalam belajar seperti malas belajar, mengabaikan pekerjaan rumah, sibuk dengan kegiatan di luar sekolah tanpa manajemen waktu yang baik, tidak mau belajar bersama, segan bertanya dan cara belajar yang tidak efisien dan efektif.

² Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 3.

Dalam proses belajar mengajar peranan minat besar sekali. Minat yang tinggi terhadap suatu bidang studi mengimplikasikan dorongan yang kuat untuk menekuni bidang studi yang disertai emosi senang atau rasa puas. Sehingga seorang peserta didik malas belajar karena minat belajar yang rendah andaipun belajar bila didorong oleh orang lain. Kesukaan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu obyek dapat mendorong orang tersebut untuk berbuat yang terbaik. Rendahnya minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik berdampak terhadap prestasi belajar yang diraihinya.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar guna mencapai prestasi yang diharapkan. Ini dikarenakan motivasi merupakan pendorong dan penggerak individu yang dapat menimbulkan dan memberikan arah bagi individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuannya. Standar nilai baik nilai ketuntasan belajar maupun kelulusan yang ditetapkan secara nasional yang harus dicapai oleh peserta didik dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar dan berprestasi. Serta membuat peserta didik tertuntut untuk mengubah kebiasaan belajarnya ke arah yang lebih baik.

Kebiasaan belajar merupakan pola belajar yang ada pada diri peserta didik yang bersifat teratur dan otomatis. Kebiasaan bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan kebiasaan itu dapat dibentuk oleh peserta didik sendiri serta lingkungan pendukungnya. Suatu tuntutan atau tekad

serta cita-cita yang ingin dicapai dapat mendorong seseorang untuk membiasakan dirinya melakukan sesuatu agar apa yang diinginkannya tercapai dengan baik. Kebiasaan belajar yang baik akan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sebaliknya kebiasaan belajar yang tidak baik cenderung menyebabkan prestasi belajar peserta didik menjadi rendah.

Intelegensi juga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Bila intelegensi rendah umumnya penangkapan/pemahaman mata pelajaran rendah. Intelegensi yang rendah akan menyebabkan peserta didik sulit untuk memahami mata pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas dan pekerjaan rumah (PR). Menurut Darmadi³ intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian prestasi belajar, artinya prestasi belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi dan prestasi belajar yang tinggi tingkat intelegensinya makin tinggi pula kemungkinan tingkat prestasi belajar yang dicapai. Jika intelegensinya rendah, maka kecenderungan prestasi belajar yang dicapainya pun rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf prestasi belajar di sekolah kurang pastilah taraf intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

³ Hamid Darmadi. *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 189-190.

Kecerdasan emosional yang labil seperti kecemasan mendalam yang disebabkan menghadapi masa depan, konflik yang terpendam yang bertalian dengan orang tuanya sendiri dan masalah pergaulan sosial. Kecemasan yang berulang kali terjadi pada diri peserta didik tersebut akan mengganggu proses berpikir yang normal sehingga peserta didik prestasi belajarnya rendah.

Purba berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi prustasi, kecewa, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain atau empati⁴

Begitu pula tingkat kesejahteraan keluarga banyak berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Ada keluarga yang miskin ada keluarga yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang berpengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut mempengaruhi dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak, termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

⁴Ahmad Purba, *Emotional Intelligence, Seri Ayah Bunda* (Jakarta: Dian Raya,1999) h.64

Di dalam proses pendidikan unsur biaya memiliki peranan yang sangat menentukan, karena tanpa adanya unsur biaya pendidikan nyaris tidak berjalan. Unsur biaya tersebut di dapat dari keluarga, peserta didik perlu kemudahan-kemudahan sarana dan prasarana yang menunjang belajarnya seperti sandang, pangan, papan, alat-alat kebutuhan yang diperlukan seperti buku pelajaran, alat tulis menulis dan suasana yang menggembirakan dan tenteram.

Dari faktor luar yang mempengaruhi prestasi peserta didik salah satunya adalah guru. Aktivitas pengajaran guru yang tidak dikelola secara terprogram, tidak teratur dan tidak mengikuti prinsip-prinsip pengelolaan serta kaidah-kaidah pengajaran yang baik merupakan masalah krusial terhadap pelaksanaan pengajaran.

Guru yang hanya menuntut menghafal bahan mata pelajaran dari buku, jarang hadir, hubungan personal dengan peserta didik tidak baik dan tidak mau belajar lagi membenahi diri akan menyebabkan prestasi belajar peserta didik rendah. Seorang guru yang memberikan mata pelajaran dengan menggunakan metode dan media yang tidak menarik akan mengakibatkan keengganan peserta didik untuk mengikuti pelajaran tersebut. Ketidaktertarikan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disajikan menjadikan peserta didik sulit untuk memahami materi.

Dalam pendidikan, media difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. karenanya, informasi yang terdapat dalam

media harus dapat melibatkan peserta didik, baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis serta ditinjau dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi belajar yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman dan memenuhi kebutuhan individu peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda.⁵

Kompetensi guru tidak dapat bilang mudah. kompetensi dapat dilihat salah satunya melalui pembuatan RPP. Guru diwajibkan membuat RPP yang sesuai dengan kurikulum mengacu kepada kondisi sekolah dan kemampuan peserta didik. Dalam RPP yang baik dan benar terdapat penggunaan pola-pola atau metode pengajaran yang dapat menarik minat peserta didik dalam mempelajari IPS.

Faktor yang dianggap paling berperan dalam proses pembelajaran adalah metode mengajar yang tepat⁶. Bila Pembelajaran yang disampaikan cenderung abstrak dan selalu menggunakan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik kurang bisa atau sulit dipahami. Guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan

⁵Cecep Kustandi ,dkk, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011) h.21

kemampuan berpikir peserta didik, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna.

Metode pembelajaran harus baik, benar dan tepat sasaran. “Metode pembelajaran merupakan bentuk nyata dari sebuah strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara dalam melakukan sesuatu atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran.”⁷ Meskipun tingginya ilmu guru dengan banyaknya gelar, lengkapnya fasilitas belajar dan dukungan dari komite dan pemerintah tetapi bila tidak diterapkan dikelas berarti kurang bermanfaat seperti tidak memvariasikan metode pembelajaran maka akan menyebabkan pembelajaran dikelas menjadi monoton, klasikal dan membosankan serta potensi peserta didik tidak dapat berkembang bahkan bisa mengakibatkan peserta didik tidak menguasai penuh materi yang diajarkan guru.

Metode pembelajaran itu ”meliputi teknik pengaturan fisik/kelas, persiapan guru dalam kegiatan belajar mengajar, perilaku guru dalam pelayanan pembelajaran serta metode dan strategi pembelajaran kreatif” Metode pembelajaran yang baik akan memperoleh tujuan yang diharapkan seperti prestasi belajar peserta didik akan naik. Guru yang mempraktekkan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan

⁷ Isrok’atun dkk, *Model-model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT, Bumi Aksara, 2018), h. 38.

karakter pelajaran akan disenangi peserta didiknya. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dan atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.⁸

Sarana dan prasarana yang minim di sekolah turut mempengaruhi prestasi belajar IPS peserta didik. Keterbatasan fasilitas laboratorium, buku-buku di perpustakaan, kamar mandi, kantin, kelas yang tidak memenuhi standar kesehatan sedikit banyak berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti: laboratorium dan perpustakaan yang lengkap dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar. Sekolah tinggi yang sedikit memiliki laboratorium dan buku-buku di perpustakaan yang kurang memadai membuat peserta didiknya sedikit mendapat sumber bacaan dan bereksperimen dalam laboratorium.

Orang tua jarang memantau prestasi belajar anaknya karena beranggapan anak di sekolah sudah seratus persen tanggung jawab guru atau anak sudah dianggap mandiri dalam belajar. Kurang sadarnya orang tua akan tanggung jawab mereka dapat menyebabkan kesalahpahaman. Sebagai contoh adanya orang tua yang selalu menyalahkan guru apabila anaknya tidak memperoleh prestasi belajar

⁸ S. Nasution. *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 123.

yang baik. Suryabrata⁹ menjelaskan bahwa perhatian orang tua dengan penuh kasih sayang terhadap pendidikan anaknya, akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai suatu potensi yang sangat berharga untuk menghadapi masa depan.

Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi, berempati dan kecerdasan emosional tinggi mengerti perasaan orang lain dan memperhatikan kebutuhan diri akan mudah menyesuaikan perilaku yang sejalan dengan perasaan orang lain dalam kegiatan belajar mengajar secara efektif. Efikasi diri dan kecerdasan emosional yang tinggi serta memiliki prestasi belajar yang baik, akan membuat suasana dalam sekolah terasa nyaman, dengan suasana yang nyaman para peserta didik dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Prestasi belajar akan optimal bila terjadi interaksi antara guru, materi pelajaran dan peserta didik yang melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, lingkungan sebagai tempat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaruan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.¹⁰

¹² Asis Saepudin dkk, *Pembelajaran Efektif*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016), h. 61.

⁹ Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 233.

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, h. 3.

Mata pelajaran IPS yang sulit akan terasa mudah bila peserta didik mempunyai kreativitas yang tinggi. Kreativitas peserta didik merupakan suatu kemampuan berfikir peserta didik untuk peka dalam menemukan masalah, pemecahan masalah dan membahas suatu masalah dalam pembelajaran. Kreativitas merupakan kemampuan peserta didik dalam menciptakan atau memodifikasi cara belajar atau mengolah informasi sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti serta dilaksanakan. Untuk memiliki kemampuan kreatif diperlukan latihan dan ketekunan dalam mengembangkan kognitif, psikomotor dan afektif.

Peserta didik yang kreatif tertantang secara aktif dan ingin mendalami bahan yang dipelajari. Guru memberikan toleransi, kesempatan, penghargaan atau penguatan terhadap ide-ide, cara-cara dan pola-pola yang divergen dari para peserta didik. Jadi sekolah dapat berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung kreativitas, sehingga para peserta didik merasa aman secara psikologis dan bebas untuk mengekspresikan pikiran serta tindakan kreatif mereka. Belajar kreatif tidak hanya menyangkut perkembangan kognitif (penalaran) tetapi juga berhubungan erat dengan penghayatan pengalaman belajar yang mengasyikkan. Untuk mewujudkan perilaku kreatif baik ciri-ciri kognitif maupun ciri-ciri afektif (sikap dan nilai) dari kreativitas dikembangkan secara terpadu dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar IPS pada Peserta Didik kelas V di SDN Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang Banten”. Jika variabel-variabel tersebut terbukti erat kaitannya terdapat hubungan kedua faktor tersebut dengan prestasi belajar, maka akan sangat potensial dikembangkan dalam rangka upaya peningkatan efektivitas penyelenggaraan pendidikan terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada efikasi diri dan kecerdasan emosional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, masalah yang peneliti temukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata prestasi belajar IPS peserta didik kelas V di SDN Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang Banten tidak memuaskan.
2. Rendahnya efikasi diri dan kecerdasan emosional peserta didik menyebabkan prestasi belajar IPS peserta didik kelas V rendah.
3. Kompetensi guru yang rendah dapat menyebabkan prestasi belajar IPS peserta didik kelas V rendah.
4. Sarana dan prasarana sekolah yang minim dapat menyebabkan prestasi belajar IPS peserta didik kelas V rendah.

5. Kreativitas peserta didik dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS peserta didik kelas V.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi lingkup pembahasannya pada: “Hubungan Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar IPS pada Peserta Didik kelas V di SDN Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang Banten.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan efikasi diri dan prestasi belajar IPS pada peserta didik kelas V di SDN Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang Banten?
2. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dan prestasi belajar IPS pada peserta didik kelas V di SDN Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang Banten?
3. Apakah terdapat hubungan efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS pada peserta didik kelas V di SDN Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang Banten?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara teoritis bagi dunia perguruan tinggi khususnya Universitas Negeri Jakarta sebagai pengembang ilmu dan pengkaji teori-teori baru, yang akan mencetuskan konsep-konsep baru, yang nantinya hasil penelitian ini akan dapat dikaji ulang dan dikembangkan kembali untuk memperkaya wawasan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk sekolah dan dinas pendidikan. Sebagai bahan kajian dalam meningkatkan prestasi belajar IPS peserta didik kelas V untuk mendapatkan kualitas yang tinggi di Instansi pendidikannya. Sebagai bahan kajian dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan efikasi diri dan kecerdasan emosional sehingga apa yang diharapkan tercapai secara optimal. Untuk itu sebagai guru jangan hanya memperhatikan faktor-faktor fisik saja, tetapi perlu juga memperhatikan hal-hal penting lain adanya hubungan terhadap prestasi belajar IPS peserta didik seperti efikasi diri dan kecerdasan emosional.